

# ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROGRAM KEAHLIAN SEKRETARIS DENGAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA

## “STUDI KASUS di DKI JAKARTA”

Paper Mata Kuliah Ekonomi Pendidikan dan Ketenagakerjaan

Dosen: Prof. DR. Mulyani A. Nurhadi

Mahasiswa: Putu Sudira #07702261001#

## PENDAHULUAN

Sejak diundangkannya UU Nomor 22 Tahun 1999 diganti dengan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dan UU Nomor 25 Tahun 1999 diganti dengan UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah secara hukum pendidikan di Indonesia sudah harus diselenggarakan secara desentralistik.

Desentralisasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan dan kinerja pendidikan untuk pemerataan, kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Selain itu desentralisasi pendidikan juga ditujukan untuk mengurangi beban pemerintah pusat yang berlebihan, mengurangi kemacetan-kemacetan jalur-jalur komunikasi, meningkatkan (kemandirian, demokrasi, daya tanggap, akuntabilitas, kreativitas, inovasi, prakarsa), dan meningkatkan pemberdayaan dalam pengelolaan dan kepemimpinan pendidikan (Slamet PH, 2008).

Implikasi klasik dari desentralisasi pendidikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan/vokasi adalah tuntutan penguatan kemandirian dalam peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan kejuruan/vokasi. Esensi desentralisasi sangat jelas yaitu daerah otonom (pemerintah daerah) memiliki tugas dan fungsi, kewenangan dan tanggungjawab yang lebih besar dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah daerah diharapkan lebih mandiri dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Ini berarti daerah yang lebih kaya sumberdaya manusianya dan daya topang ekonominya akan lebih kuat dibandingkan daerah yang lemah sumberdaya manusia dan sumberdaya ekonominya.

Pendidikan kejuruan/vokasi dalam perkembangan terminologinya disebut juga *Occupational Education, Workforce Development Education (WDE), Career and Technical Education (CTE)*. Pendidikan kejuruan/vokasi sebagai pendidikan orang dewasa (*adult education*) didesain menyiapkan siswa/mahasiswa untuk memasuki dunia kerja yang lebih dikenal dengan dunia usaha dan dunia industri (DU-DI). Dalam konteks ini pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan untuk bekerja (*education for work*). Istilah CTE lebih memberi makna bahwa pendidikan kejuruan/vokasi sebagai jenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah menjadikan individu siswa/mahasiswa siap pakai di dunia kerja.

Pendidikan kejuruan/vokasi sebagai *education for work* di era desentralisasi semakin dihadapkan pada masalah mutu, relevansi, dan efisiensi. Bagaimana

pendidikan kejuruan semakin sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja, bermutu dan diselenggarakan dengan lebih efektif dan efisien.

Program-program keahlian yang diselenggarakan di SMK harus didasarkan atas analisis atau studi kelayakan program, kelangsungan program, kualitas program dan rentang kebutuhan tenaga kerja bidang/program keahlian. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan kejuruan/vokasi yang sesuai dengan karakteristik daerahnya. Untuk itu persoalan mutu dan relevansi bidang/program keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tertuang dalam spektrum pendidikan menengah kejuruan menjadi sangat penting maknanya sebagai landasan pengembangan pendidikan kejuruan. SMK saat ini semakin diberikan tanggungjawab untuk dapat memberikan layanan pendidikan siap bekerja sebagai alternatif pendidikan mengatasi permasalahan pengangguran.

Paper ini mengetengahkan suatu persoalan analisis hubungan program keahlian sekretaris/administrasi perkantoran dengan kebutuhan tenaga kerja di Provinsi DKI Jakarta di era desentralisasi. Program keahlian sekretaris/administrasi perkantoran dipilih karena program keahlian sekretaris di Provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama dalam jumlah siswa dan jumlah sekolah penyelenggara. Pertanyaan dasar dalam paper ini adalah apakah penyelenggaraan program keahlian sekretaris di SMK memiliki hubungan yang positif dengan kebutuhan tenaga kerja bidang sekretaris di Provinsi DKI Jakarta. Tujuan penulisan paper ini adalah pertama untuk memenuhi kebutuhan akan tugas kuliah dari Prof. Mulyani A. Nurhadi Ph.D untuk mata kuliah ekonomi pendidikan dan ketenagakerjaan prodi PTK S3 PPS-UNY sekaligus untuk memberikan masukan kepada penyelenggara pendidikan SMK di Provinsi DKI Jakarta dan para pemangku kepentingan (masyarakat, industri, dunia usaha, Dewan Pendidikan) dalam memilih dan mengembangkan program keahlian.

## KAJIAN TEORI

### Pendidikan Kejuruan/Vokasi

Secara historis pendidikan kejuruan/vokasi lahir dari kebutuhan manusia untuk peningkatan kompetensi teknis dan peningkatan posisi ekonomisnya di masyarakat. Ada banyak pengertian tentang pendidikan kejuruan/vokasi. Pendidikan vokasi mengalami puncak popularitas pada saat Smith-Hughes (1917) mendefinisikan “*vocational education was training less than college grade to fit for useful employment*” (Thompson, 1973, p.107).

Di Amerika Serikat pada tahun 1963 pendidikan vokasi diartikan sebagai “*vocational or technical training or retraining which given in schools or classes under public supervision and control or under contract with a State Board or local education agency, and is conducted as part of program designed to fit individuals for gainful employment as semi-skilled or skilled worker or technicians in recognized occupations*” (Thompson, 1973, p.109).

Kemudian pada tahun 1968 pengertian pendidikan vokasi di Amerika Serikat diamandemen dengan formulasi baru: “*vocational or technical training or retraining which given in schools or classes under public supervision and control or under contract with a State Board or local education agency and is conducted as part of program designed to prepare individuals for gainful employment as semi-skilled or skilled worker or technicians or sub-professionals in recognized occupations and in new and emerging occupation or to prepare individuals for employment in occupation which the Commissioner determines.....*” (Thompson, 1973, p.110).

Good dan Harris (1960) mendefinisikan “*vocational education is education for work-any kind of work which the individual finds congenial and for which society has need*”. Asosiasi Vokasi Amerika mendefinisikan “*vocational education as education designed to develop skills, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive basis*” (Thompson, 1973, p.111).

Pendidikan kejuruan/vokasi menekankan penyiapan siswa memasuki dunia kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi harus menyiapkan pembentukan ketrampilan/skil, kecakapan, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan di masyarakat. Dalam perspektif sosial ekonomi pendidikan vokasi adalah pendidikan ekonomi sebab diturunkan dari kebutuhan pasar kerja, memberi urunan terhadap kekuatan ekonomi. Apapun bedanya berbagai definisi pendidikan vokasi, semuanya ada kesamaan bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan vokasi harus selalu dekat dengan dunia kerja (Wardiman, 1998, p.35).

Menurut Wardiman (1998) pendidikan vokasi dikembangkan melihat adanya kebutuhan masyarakat akan pekerjaan. Pendidikan vokasi melayani tujuan sistim ekonomi, peka terhadap dinamika kontemporer masyarakat. Pendidikan vokasi juga harus adaptif terhadap perubahan-perubahan dan difusi teknologi, mempunyai kemanfaatan sosial yang luas. Sebagai pendidikan yang diturunkan dari kebutuhan ekonomi pendidikan vokasi jelas lebih mengarah pada *education for earning a living*.

Menurut Finlay (1998) pendidikan vokasi mengembangkan tenaga kerja “*marketable*” dengan kemanfaatan melebihi sebagai “alat produksi”. Pendidikan vokasi tidak sekedar mencetak tenaga kerja sebagai robot, tukang, atau budak. Pendidikan vokasi juga harus memanusiakan manusia untuk tumbuh secara alami dan demokratis.

Pendidikan vokasi didasarkan kebutuhan dunia kerja “*demand-driven*”. Penekanannya terletak pada penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja di masyarakat lingkungannya. Kesuksesan siswa pada “*hands-on*” atau performa dunia kerja. Hubungan erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi harus responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi (Wardiman, 1998, p. 37). Filosofi pendidikan vokasi adalah “*Matching*”: *what job was need and what was needed to do the job* (Thompson, 1973, p.16) sesuai perkembangan dan perubahan teknologi dan kesisteman.

Pendidikan vokasi pengembangannya perlu memperhatikan studi sektor ekonomi, studi kebijakan pembangunan ekonomi, dan studi pemberdayaan tenaga kerja (*man-power*) (Joko Sutrisno). Permintaan sarjana/lulusan vokasional dan profesional di AS menunjukkan adanya trend. Diantara tahun 1970 dan 1993 peningkatannya sangat dramatis untuk bidang administrasi bisnis, pendidikan, ilmu-ilmu sosial, dan sejarah.

Era industrialisasi yang bercirikan ekonomi, Negara membutuhkan SDM yang memiliki multi ketrampilan. Pendidikan vokasi memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan SDM yang dimaksud. Penyiapan SDM tidak mungkin dilakukan secara sepihak, perlu kerjasama yang erat dengan DU-DI.

## Asumsi Pendidikan Vokasi

Asumsi adalah anggapan yang diterima sebagai kebenaran. Asumsi diuji dari keseringannya terjadi dimasyarakat (*reliability*) dan keajegannya terjadi di masyarakat (*konsistensi*), dan kebenarannya diterima oleh umum (*valid*). Asumsi-asumsi pendidikan vokasi adalah ((Thompson, 1973, p.89-116):

1. Pendidikan vokasi digerakkan oleh kebutuhan pasar kerja dan berkontribusi pada penguatan ekonomi nasional.
2. Pendidikan vokasi dapat membantu pengentasan pengangguran melalui training anak-anak muda dan orang dewasa dan mentraining kembali untuk layanan ketrampilan dan kompetensi teknis.
3. Pendidikan vokasi dapat mengembangkan *marketable man* dengan pengembangan kemampuannya untuk membentuk ketrampilan yang dapat melebihi sebagai alat produksi. Asumsi ini merupakan dasar dari justifikasi dari pendidikan vokasi, yang dihubungkan dengan teori ekonomi. (Prosser and Allen)
4. Pendidikan vokasi adalah pendidikan untuk produksi, melayani akhir dari sistem ekonomi dan dikatakan memiliki kelengkapan sosial.
5. Pendidikan vokasi pada tingkat menengah difokuskan pada penyiapan individu awal memasuki dunia kerja.
6. Pendidikan vokasi harus berorientasi pada kebutuhan komunitas (lokal, regional, nasional, internasional). Pendidikan vokasi mensyaratkan setiap orang harus belajar bekerja sebab setiap orang harus bekerja.
7. Pendidikan vokasi harus dievaluasi berdasarkan efisiensi ekonomis. Pendidikan vokasi secara ekonomis efisien jika menyiapkan siswa untuk pekerjaan spesifik dalam masyarakat berdasarkan kebutuhan tenaga kerja. Pekerjaan yang nyata adalah apa yang kita cari. Pendidikan vokasi adalah baik jika menyiapkan siswa untuk pekerjaan nyata yang eksis dimasyarakat dan mereka inginkan.

8. Pendidikan vokasi efisien jika menjamin penyediaan tenaga kerja untuk satu bidang pekerjaan. Pendidikan vokasi efektif harus terkait dengan pasar kerja. Harus direncanakan berdasarkan prediksi pasar kerja.
9. Pendidikan vokasi efisien jika siswa mendapatkan pekerjaan pada bidang yang mereka ikuti.

## Teori Prosser dan Allen

Prosser dan Allen menyatakan bahwa Sekolah Kejuruan/Vokasi akan:

1. Efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti bekerja.
2. Efektif jika tugas-tugas diklat dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu.
3. Efektif jika melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti di DUDI.
4. Efektif jika setiap individu memodali minatnya, pengetahuan dan ketrampilannya pada tingkat yang paling tinggi.
5. Efektif untuk setiap profesi, jabatan, pekerjaan untuk setiap orang yang menginginkan dan memerlukan dan dapat untung.
6. Efektif jika diklat membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulang sehingga sesuai/cocok dengan pekerjaan.
7. Efektif jika GURUnya mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan.
8. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia dapat bekerja pada jabatan tersebut.
9. Pendidikan Kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar /tanda-tanda pasar.
10. Pembiasaan efektif pada siswa tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai.
11. Isi diklat merupakan okupasi pengalaman para ahli.
12. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan lainnya.
13. Sebagai layanan sosial efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memerlukan.
14. Pendidikan kejuruan efisien jika metoda pengajarannya mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik.
15. Pembiasaan efektif pada siswa tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai.

## Pandangan Ekonomi pada Nilai Manusia

Sejarah pendidikan vokasi pada dasarnya adalah sejarah tenaga kerja manusia untuk meningkatkan kompetensi teknisnya untuk meningkatkan posisi ekonomisnya di masyarakat. Pengarahan keahlian, penajaman dirinya menuju ekonomi yang kuat. Manusia diterima adalah manusia yang memiliki kontribusi pada ekonomi. Kemampuan ekonomi digunakan sebagai ukuran kemampuan

"*Economic man was "good man"*. Dia diberi hak istimewa membentuk kelas berdasarkan pembagian tenaga kerja di masyarakat.

Pendidikan vokasi menekankan pandangan pada manusia sebagai *economic being*, tidak sebagai *cultural being*. Ekspektasi budaya menyatakan semua manusia bekerja dan saya tahu manusia dari pekerjaannya. Kemampuan seseorang dalam bekerja lebih tinggi, nilai manusia lebih luas dari sekedar bekerja. Sehingga untuk pekerja lebih meningkatkan makna dirinya jika dapat menciptakan pekerjaan. (Thompson, 1973, p.29)

## Kaidah-Kaidah Okupasi/Pekerjaan

Secara rasional pendidikan vokasi efisien jika menjamin suplai tenaga kerja secara memadai. Satu prinsip dasar pendidikan vokasi adalah masyarakat dilatih pada okupasi/pekerjaan yang diperlukan suatu masyarakat/pasar sebagai *demand*. Pendidikan adalah investasi yang dapat meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat. Akibatnya diperlukan kebijakan pengembangan SDM secara komprehensif (Thompson, 1973, p.16)

Kaufman dan Brown dikutip oleh Thompson (1973) mendefinisikan kebijakan sumber daya manusia sebagai kombinasi dari kebijakan ketenagakerjaan (penciptaan lapangan kerja dan penanganan pengangguran), kebijakan pembangunan SDM, peningkatan skill, pengetahuan, kapabilitas sebagai tenaga kerja), kebijakan alokasi dan penempatan SDM (khususnya membantu *matching man and jobs*). Kaufman dan Brown menyimpulkan bahwa tidak akan mungkin bisa memenuhi secara detail dan tepat pengetahuan yang diberikan untuk membuat proyeksi tenaga kerja.

Di Amerika Serikat pada awalnya sekitar tahun 1960 masalah besar yang dihadapi adalah ketidakcocokan tenaga kerja dengan pekerjaan. Pendidikan vokasi dikecam tidak bisa merespon kebutuhan tenaga kerja kontemporer. Akibatnya secara emergensi perhatian person pada kebutuhan tenaga kerja khusus.

Jerman merupakan salah satu Negara yang berhasil mengembangkan pendidikan vokasi. Sistem ganda di German telah membuat negara itu memiliki keunggulan kompetitif dari negara-negara lainnya. Sistem ini telah berhasil menekan angka pengangguran. Di German tidak ada lagi penduduk usia 25 tahun yang tidak bekerja lebih dari 3 bulan. Untuk mendukung itu pemerintah telah menyiapkan pendidikan vokasi (bekerja sama dengan dunia industri dalam program *social responsibility* industri) untuk 17.1% penduduk yang tidak memiliki kemampuan melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Taiwan terus meningkatkan daya tampung SMK untuk memenuhi permintaan tenaga kerja terampil. Sebagai contoh pada tahun 1950 hanya ada 77 SMK dibandingkan dengan tahun 1994 menjadi 206 SMK. Selama periode waktu yang sama, unit mata pelajaran perdagangan dipromosikan di SMK untuk meningkatkan skill tenaga kerja sebagai hasil, rasio SMK : SMA meningkat dari 4:6 menjadi 7:3.

Namun dalam tahun terakhir, strategi pendidikan diatur untuk merefleksikan pergeseran tren pembangunan keilmuan dan teknologi dan dalam struktur industri dan pekerjaan dari berbasis kerajinan ke basis pengetahuan. Kebijakan barunya dilakukan dengan cara:

1. Menekan peningkatan perkembangan SMK.
2. Mendorong pemantapan yang semakin komprehensif SMA dan sistem *six-year high school*.
3. Menyediakan kelas khusus di Universitas dan meningkatkan jumlah institut teknologi untuk penyediaan saluran lulusan SMK, D-II, dan SP-I.

Taiwan saat ini mengalami perubahan dari ekonomi intensif pada tenaga kerja/buruh ke bidang yang menekankan teknologi, industri otomasi dan layanan. Keberhasilan transformasi dibuktikan dengan meningkatnya produk teknologi komputer Taiwan.

Dalam hal ini strategi yang diambil pemerintah juga merubah:

1. Memperkuat dan mengadakan program-program re training untuk pekerja
2. Menyediakan perpindahan pekerjaan dan pelatihan keahlian kedua.
3. Memperkuat pelatihan dalam bidang komputerisasi, otomasi industri, CNC, mekatronika, dsb.
4. Memberikan lebih banyak skill testing dan mengembangkan sistem sertifikasi.
5. Menyediakan training untuk tenaga kerja di industri layanan.
6. Mendorong industri untuk memberikan program training.
7. Meningkatkan ketrampilan manajemen bagi tenaga administrasi dan personel manajerial.

## **Pendidikan Vokasi, Ekonomi, dan Kebijakan SDM**

Pada kenyataannya pendidikan vokasi sebagai pendidikan yang konsern pada ekonomi, perlu kebijakan penyelerasan manusia dengan pekerjaan-pekerjaan. Pendidikan vokasi melayani sistim ekonomi, dan pasar tenaga kerja. Semua perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan tenaga kerja berimplikasi pada pendidikan vokasi. Dalam kaidah ekonomi tradisional terjadi proses memfasilitasi dan pengaturan ketrampilan tenaga kerja sesuai perubahan permintaan pasar kerja.

Pendidikan vokasi telah digunakan sebagai instrument kebijakan tenaga kerja sejak tahun 1960. Kebijakan ekonomi terpusat pada pembangunan dan penggunaan tenaga kerja sebagai sumberdaya ekonomi dan sumber *income* bagi individu dan keluarga. Ini merupakan kebijakan ekonomi dan politik.

Tujuan Kebijakan Ketenagakerjaan:

1. Peluang kerja untuk semuanya yang membutuhkan pekerjaan tersedia seimbang dengan pekerja lepas dan memberi *income* yang mencukupi sesuai dengan persyaratan relatif masyarakat untuk kebutuhan rumah tangga dan layanan.
2. Pendidikan dan latihan mampu secara penuh mengembangkan semua potensi kedepan setiap individu.

3. *“Matching men and jobs”* dengan kerugian-kerugian minimum pendapatan dan produksi.

Kebijakan ketenagakerjaan melibatkan individu, pekerja, organisasi buruh, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dimensi baru kebijakan sumber daya manusia kurang memperhatikan kecocokan SDM terbaik dengan job-job yang ada tetapi sebaliknya mencocokkan job dengan manusia atau melengkapi manusia untuk mengisi lapangan kerja (tidak asal bekerja) (Thompson, 1973, p.17).

Pada tahun 1995 Korea memiliki pendapatan perkapita 10 kali perkapita Honduras dan Philipine. Populasi penduduk bertambah rata-rata 0,9 % tiap tahun, dari tahun 1985–1995. Pada rentang yang sama pendapatan perkapita tumbuh rata-rata 61,7 % pertahun. Dunia industri mengalami pertumbuhan rata-rata 20% setiap tahun. Bidang pertanian mengalami pertumbuhan rata-rata 20% setiap tahun. Peningkatan yang berarti dari pendapatan penduduk Korea tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah Korea dalam mengatur dunia industri dan tenaga kerja pelaksanaannya.

Peningkatan perekonomian Korea menjadi tujuan besar dengan mendatangkan investor dan memaksimalkan sumberdaya manusia yang dimiliki. Investor diberi kemudahan untuk mendirikan industri, berbagai fasilitas yang mendukung untuk pendirian industri asing seperti lahan, kemudahan perijinan dan keamanan serta tenaga kerja terampil setempat. Tenaga terampil lokal yang telah tersedia sangat menarik bagi investor karena dapat menghemat biaya produksi.

Bagi Korea semakin banyak tenaga terampil yang terserap industri berarti semakin meningkatnya pendapatan negara. Pendapatan negara masih didukung pula oleh ekspor barang hasil industri, hal ini menyebabkan keuntungan ganda bagi Korean. Belajar dari kenikmatan yang telah diperoleh maka Korea selalu mengevaluasi sistim pendidikan vokasi sebagai penyedia tenaga terampil. Tenaga terampil yang dihasilkan oleh sekolah menengah kejuruan selalu berorientasi pada permintaan industri terkini.

Korea menyadari bahwa pada suatu saat tercapai kejenuhan, sehingga perlu untuk membentuk generasi untuk menciptakan dunia industri baru. Hal ini direalisasikan dengan pendidikan kejuruan tingkat tinggi, yang tidak hanya menghasilkan tenaga terampil kerja tetapi juga pengembang dunia industri.

Pendidikan vokasi di Indonesia sangat besar sumbangannya pada ekonomi nasional. Ada kurang lebih 128 program keahlian yang dilaksanakan di SMK-SMK di seluruh Indonesia. Penyelenggaraan program-program keahlian ini disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja baik untuk sektor formal maupun sektor non formal pada bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri, perdagangan, jasa, pertambangan, manufaktur, listrik, gas, air, konstruksi, transportasi, komunikasi, bank, finansial, perhotelan, restaurant, dan jasa masyarakat lainnya.

Singapura juga melakukan terobosan-terobosan yang sama dalam menyiapkan tenaga kerja terampil dan unggul, member nilai tambah yang tinggi, menguasai teknologi tinggi, menghasilkan produk-produk berkualitas untuk kemajuan ekonomi bangsa Singapura.

Keunggulan industri suatu bangsa, sangat ditentukan oleh kualitas tenaga terampil yang terlibat langsung dalam proses produksi, tenaga kerja yang berada di “front-line”. Karena itu, mutu tenaga kerja pada bagian ini harus ditingkatkan.

Alasan pentingnya tenaga terampil yaitu: (a) Tenaga kerja terampil memegang peranan penting dalam menentukan tingkat mutu dan biaya produksi; (b) Tenaga kerja terampil sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan industrialisasi suatu negara; (c) Tenaga kerja terampil merupakan faktor keunggulan menghadapi persaingan global; (d) Penerapan teknologi agar berperan menjadi faktor keunggulan tergantung tenaga kerja terampil yang menguasai dan mampu mengaplikasikannya; (e) Orang yang memiliki keterampilan memiliki peluang tinggi untuk bekerja dan produktif. Semakin banyak warga suatu bangsa yang terampil dan produktif maka semakin kuat kemampuan ekonomi negara tersebut; (f) Semakin banyak warga suatu bangsa yang tidak terampil, maka semakin tinggi kemungkinan pengangguran yang akan menjadi beban ekonomi Negara.

Penganggur itu berpotensi menimbulkan kerawanan berbagai kriminal dan gejolak sosial, politik dan kemiskinan. Selain itu, pengangguran juga merupakan pemborosan yang luar biasa. Setiap orang harus mengkonsumsi beras, gula, minyak, pakaian, energi listrik, sepatu, jasa dan sebagainya setiap hari, tapi mereka tidak mempunyai penghasilan. Bisa kita bayangkan berapa ton beras dan kebutuhan lainnya harus disubsidi setiap harinya.

Pengangguran hanya dapat ditanggulangi secara konseptual, komprehensif, integral baik terhadap persoalan hulu maupun muara. Sebagai solusi atas pengangguran, berbagai strategi dan kebijakan dapat ditempuh. Setiap penganggur diupayakan memiliki pekerjaan yang banyak bagi kemanusiaan artinya produktif dan remuneratif sesuai Pasal 27 Ayat 2 UUD 1945 dengan partisipasi semua masyarakat Indonesia. Lebih tegas lagi jadikan penanggulangan pengangguran menjadi komitmen nasional.

Untuk itu diperlukan dua kebijakan, yaitu kebijakan makro dan mikro (khusus). Kebijakan makro (umum) yang berkaitan erat dengan pengangguran, antara lain kebijakan makro ekonomi seperti moneter berupa uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar yang melibatkan Bank Indonesia (Bank Sentral), fiskal (Departemen Keuangan) dan lainnya.

Selain itu, ada juga kebijakan mikro khusus melalui pendidikan vokasi. Kebijakan itu dapat dijabarkan dalam beberapa poin. Pertama, pengembangan *mindset* dan wawasan penganggur, berangkat dari kesadaran bahwa setiap manusia sesungguhnya memiliki potensi dalam dirinya namun sering tidak menyadari dan mengembangkan secara optimal. Dengan demikian, diharapkan setiap pribadi sanggup mengaktualisasikan potensi terbaiknya dan dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik, bernilai dan berkualitas bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas.

Kepribadian yang matang, dinamis dan kreatif memiliki tujuan dan visi yang jauh ke depan, berani mengambil tantangan serta mempunyai *mindset* yang benar. Itu merupakan tuntutan utama dan mendasar di era globalisasi dan informasi yang sangat kompetitif dewasa ini dan di masa-masa mendatang. Perlu diyakini oleh

setiap orang, kesuksesan yang hakiki berawal dari sikap mental kita untuk berani berpikir dan bertindak secara nyata, tulus, jujur matang, sepenuh hati, profesional dan bertanggung jawab. Kebijakan ini dapat diimplementasikan menjadi gerakan nasional melalui kerja sama dengan lembaga pelatihan-pelatihan.

SDM merupakan sumberdaya aktif kelangsungan hidup dan perkembangan suatu bangsa. SDM berkualitas merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap bangsa. SDM berkualitas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) *Skill worker* dan (2) *Knowledge worker*. *Skill worker* lebih merupakan bagian dari pendidikan vokasi sedangkan *Knowledge worker* lebih merupakan bagian dari pendidikan liberal. Kendati tidak bisa dipisah secara tegas.

Keuntungan pendidikan vokasi adalah: (1) meningkatkan pendapatan nasional, (2) menyediakan barang dan layanan yang lebih efisien, (3) meningkatkan standar kehidupan, (4) mentraining kembali para pekerja, (5) meningkatkan martabat pekerja, (6) meningkatkan kesejahteraan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan dunia kerja sebagai penyedia tenaga terampil/professional yang memiliki peran kunci untuk berjalannya suatu industri (baca DU-DI) yang efektif dan efisien dalam kerangka kerja peningkatan kemajuan perekonomian bangsa. Pendidikan vokasi dapat dikatakan sebagai ujung tombak karena peran dan fungsinya sebagai penyedia manusia sumber yang berdaya. Karenanya pendidikan vokasi harus memberdayakan manusia.

Wasasan *Link and Match* dikenalkan pada tahun 1993/1994 (Wardiman, 1998). Sebagai wawasan pengembangan sumberdaya manusia, wawasan masa depan, wawasan mutu dan keunggulan, wawasan profesionalismen, wawasan nilai tambah, wawasan efisiensi. Keberhasilan pendidikan di SMK akan diukur dengan *rate of return* tidak cukup dengan *social return*. Banyaknya tamatan SMK yang menganggur, lamanya tamatan SMK mendapatkan pekerjaan atau bekerja sendiri diperhitungkan sebagai kegagalan. *Link and Match* sebagai dasar pembaharuan pendidikan kejuruan dengan dual based program, pendewasaan manajemen sekolah, pengembangan unit produksi. Dimensi-dimensi pembaharuan pendidikan kejuruan seperti gambar 1 berikut:

|    | MASA LALU   | MENUJU  | MASA DEPAN  |
|----|---|---|---|
| 1. | <i>Supply Driven</i>                                |  | <i>"Demand Driven"</i>                                    |
| 2. | Pendidikan berbasis sekolah (School based)          |   | Pendidikan berbasis ganda (Dual Based)                    |
| 3. | Pengajaran berbasis Mata Pelajaran (Subject matter) |   | Pengajaran berbasis kompetensi (Competencies Based)       |
| 4. | Program dasar yang sempit (Narrow based)            |   | Program dasar yang mendasar (Broad Based)                 |
| 5. | Pendidikan formal yang kaku                         |   | Pendidikan yang luwes ( <i>Multy Entry – Multy Exit</i> ) |

|     |  |   |   |
|-----|--|---|---|
| 6.  | Tidak mengakui keahlian dari luar sekolah          |  | Mengakui kompetensi yang diperoleh dari manapun dan dengan cara apapun ( <i>Recognition of Prior Learning</i> ) |
| 7.  | Pemisahan yang tegas antara Pendidikan dan Latihan |   | Pengintegrasian Pendidikan dan Latihan  |
| 8.  | Pendidikan bersifat terminal (dead end)            |   | Pendidikan berkelanjutan (dengan bridging program)  |
| 9.  | Manajemen terpusat (Sentralisasi)                  |   | Manajemen Mandiri (Desentralisasi)  |
| 10. | Menggantungkan diri pada dana Pemerintah Pusat     |   | Swadana dengan subsidi dari Pemerintah Pusat  |

Gambar 1. Dimensi Pemabaharuan Pendidikan Kejuruan

Pelaksanaan PSG dan hasil yang dicapai berupa pembaharuan wawasan pengelolaan pendidikan kejuruan, pembentukan lembaga pendukung PSG, penyusunan perangkat lunak, peningkatan kesempatan kerja di industri, peningkatan mutu dan pengakuan di masyarakat melalui uji sertifikasi, peningkatan animo masyarakat, penataan pengembangan manajemen, prakerin bagi guru SMK, pelaksanaan unit produksi, pemasyarakatan PSG, Gebyar SMK.

## Ketenagakerjaan

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003, Perencanaan tenaga kerja meliputi : (a). perencanaan tenaga kerja makro; dan (b). perencanaan tenaga kerja mikro (pasal 7 ayat 2). **Perencanaan tenaga kerja makro** adalah proses penyusunan rencana tenaga kerja secara sistematis yang memuat pendayagunaan tenaga kerja secara optimal dan produktif, guna mendukung pertumbuhan ekonomi atau sosial, baik secara nasional, daerah, maupun sektoral sehingga dapat membuka kesempatan kerja seluas-luasnya, meningkatkan produktifitas kerja dan meningkatkan kesejahteraan pekerja/ buruh. (2) **Perencanaan tenaga kerja mikro** adalah proses penyusunan rencana tenaga kerja secara sistematis dalam suatu instansi, baik instansi pemerintah maupun swasta dalam rangka meningkatkan pendayagunaan tenaga kerja secara optimal dan produktif, guna mendukung pencapaian kinerja yang tinggi pada instansi atau perusahaan yang bersangkutan. Perencanaan tenaga kerja disusun atas dasar informasi ketenagakerjaan yang antara lain meliputi (Pasal 8 ayat 1):

- a. penduduk dan tenaga kerja;
- b. kesempatan kerja;
- c. pelatihan kerja termasuk kompetensi kerja;
- d. produktivitas tenaga kerja;
- e. hubungan industrial;
- f. kondisi lingkungan kerja;
- g. pengupahan dan kesejahteraan tenaga kerja; dan
- h. jaminan sosial tenaga kerja.

Penduduk adalah orang-orang yang biasanya tinggal pada suatu tempat lebih dari 6 (enam) bulan, atau kurang dari 6 bulan, tetapi berminat untuk tinggal lebih dari 6 bulan. Tenaga kerja adalah penduduk yang telah mencapai usia kerja, dalam hal ini usia 15 tahun ke atas atau mereka yang mempunyai potensi untuk memproduksi barang atau jasa bila ada permintaan terhadap mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan.

Pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan. Pelatihan kerja dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Pelatihan kerja diselenggarakan berdasarkan program pelatihan yang mengacu pada standar kompetensi kerja. Pelatihan kerja dapat dilakukan secara berjenjang.

Setiap tenaga kerja berhak untuk memperoleh dan/atau meningkatkan dan/atau mengembangkan kompetensi kerja sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya melalui pelatihan kerja. Pengusaha bertanggung jawab atas peningkatan dan/atau pengembangan kompetensi pekerjanya melalui pelatihan kerja. Peningkatan dan/atau pengembangan kompetensi diwajibkan bagi pengusaha yang memenuhi persyaratan yang diatur dengan Keputusan Menteri. Setiap pekerja/buruh memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan kerja sesuai dengan bidang tugasnya.

Pelatihan kerja diselenggarakan oleh lembaga pelatihan kerja pemerintah dan/atau lembaga pelatihan kerja swasta. Pelatihan kerja dapat diselenggarakan di tempat pelatihan atau tempat kerja. Lembaga pelatihan kerja pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan kerja dapat bekerja sama dengan swasta.

Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri. Penempatan tenaga kerja dilaksanakan berdasarkan asas terbuka, bebas, obyektif, serta adil, dan setara tanpa diskriminasi. Penempatan tenaga kerja diarahkan untuk menempatkan tenaga kerja pada jabatan yang tepat sesuai dengan keahlian, keterampilan, bakat, minat, dan kemampuan dengan memperhatikan harkat, martabat, hak asasi, dan perlindungan hukum. Penempatan tenaga kerja dilaksanakan dengan memperhatikan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan program nasional dan daerah. Penempatan tenaga kerja terdiri dari : (a). penempatan tenaga kerja di dalam negeri; dan (b). penempatan tenaga kerja di luar negeri.

## Pendidikan dan Ketenagakerjaan

Hubungan jenjang tenaga kerja dengan jenjang pendidikan biasanya digambarkan seperti gambar 2 berikut.



Gambar 2. Hubungan jenjang Tenaga kerja dan jenjang Pendidikan

Gambar 2 menunjukkan lulusan SD menempati posisi tenaga kerja kasar, lulusan SMP/SLTP menempati posisi juru teknik pembantu, lulusan SMK atau SMA/SMU yang dilatih menempati posisi sebagai juru teknik, lulusan diploma menempati posisi teknisi, dan seterusnya.

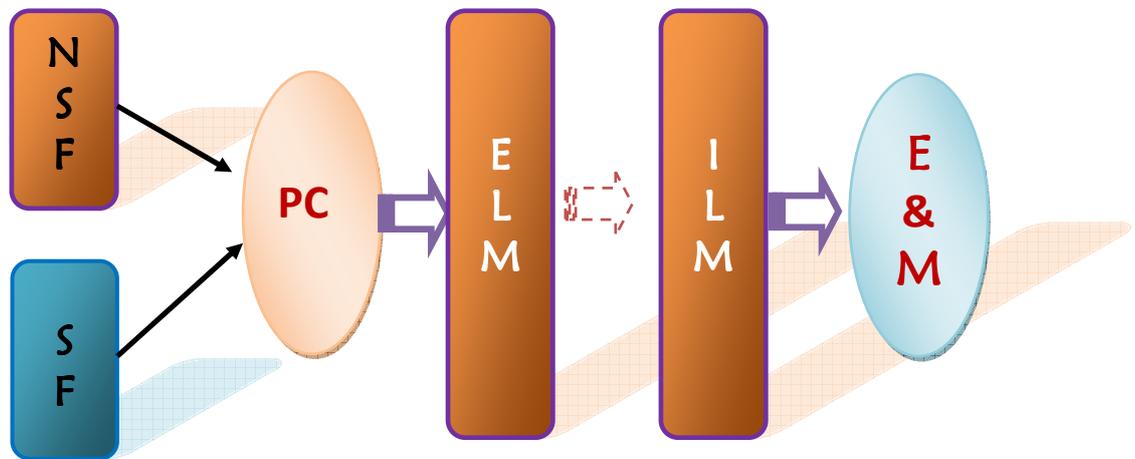
Gambaran ini oleh Nurhadi (2008) dinyatakan sebagai gambaran umum yang *Fallacy* atau pikiran yang keliru. Alasannya pendidikan diatur oleh pemerintah sedangkan lapangan kerja bebas tidak disediakan secara teratur oleh pemerintah sehingga konsep itu masih sebatas teori yang tidak bisa dijalankan secara penuh di lapangan. Pendidikan sebagai *pensuplay* tenaga kerja tidak seimbang dengan *demand* dunia kerja. Disamping itu pendidikan juga harus berjalan sebagai proses sosial dan proses budaya. Luasnya spektrum pekerjaan dan spektrum pendidikan kejuruan juga akan berpengaruh pada kesesuaian lapangan kerja yang diminta dengan pendidikan yang diikuti oleh masyarakat.

Menurut Nurhadi pendidikan kejuruan/vokasi sebagai pendidikan untuk bekerja merupakan fungsi: *Schooling, experience, school quality, ability, gender, social economic, age, initial job, current job, job performance* (Model Kartika).

$$E = f ( S, Ek, Sq, A, G, SE, O, ij, cJ, pJ )$$

Dimana: E = earnings  
 S = schooling  
 Ek = experince  
 Sq = school quality  
 A = abilty  
 G = gender  
 SE = social economic  
 O = age  
 ij = initial job  
 cJ = current job  
 pJ = job performance

Model Kartika juga digambarkan seperti gambar 3 berikut.



Gambar 3. Model Kartika

NSF = non schooling factor  
 SF = schooling factor  
 PC = personal competence

ELM = external labor market  
 ILM = internal labor market  
 E = Earning ; M = market

Model ini menunjukkan bahwa kompetensi pribadi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) faktor pendidikan yang diterima di sekolah dan (2) faktor yang didapat bukan karena pendidikan di sekolah seperti tinggi badan, wajah, berat badan, penampilan dan sebagainya. Faktor *non schooling* jika dipersyaratkan dalam penerimaan pegawai harus dipersiapkan juga seperti persyaratan menjadi sekretaris.

Di dalam organisasi ada pasar yaitu bagaimana mengisi lapangan kerja karena ada promosi dari bawah buka karena pengangkatan. Pengangkatan jabatan dilakukan dari dalam organisasi.

Sistem pasar tenaga kerja eksternal merupakan dinamika hubungan antara penawaran tenaga kerja (lulusan pendidikan) dengan permintaan akan tenaga kerja oleh dunia kerja. Manpower requirement approach mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja adalah basis, sedang penawarannya menyesuaikan dengan permintaan. Artinya lembaga pendidikan sebagai penuplai harus menyesuaikan dengan program pendidikan yang dilaksanakan dengan permintaan tenaga kerja. Hal ini menurut Nurhadi (1990) hanya mungkin dapat terjadi dalam sistem negara dimana penyiapan dan penempatan tenaga kerja sepenuhnya diatur oleh negara. Situasi semacam itu tidak terjadi di Indonesia, karena lulusan dari lembaga pendidikan bebas memilih jenis dan macam okupasi yang diinginkan dan terakhir kompetisinya semakin ketat.

Analisis pendidikan dalam rangka penyiapan tenaga kerja terdidik menurut Nurhadi (2004) yang telah berhasil populer pada tahun 1970-an adalah *manpower planning/ manpower forecasting approach*. Dasar pemikirannya adalah sederhana, bahwa tenaga kerja terdidik itu merupakan faktor input penting dalam ekonomi moderen. Oleh karena itu perencanaan pendidikan harus mengidentifikasi

kebutuhan akan tenaga kerja terdidik untuk masa mendatang dan kemudian menyusun sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Ada empat teknik analisis yang dipergunakan dalam *manpower forecasting*, yaitu : (1) menggunakan survei pengusaha; (2) komparasi internasional; (3) rasio tenaga kerja-populasi; dan (4) ekstrapolasi rasio input-output (Psacharopoulos and Woodhall, 1985) dikutip Nurhadi (2004). Teknik pertama dilakukan secara langsung menanyakan kebutuhan akan tenaga kerja kepada para pengusaha. Sedangkan teknik analisis kedua dilakukan dengan cara membuat komparasi internasional tentang struktur kebutuhan tenaga kerja dan struktur pendidikan di negara-negara yang berbeda tingkat pembangunannya berdasarkan data "*cross-sectional*". Metoda ketiga dilakukan dengan menghitung rasio tenaga kerja dengan populasi angkatan kerja, populasi penduduk, populasi anak usia sekolah, atau populasi penduduk melek huruf. Biasanya teknik ketiga ini dipergunakan untuk merancang kebutuhan akan tenaga profesional seperti dokter, guru, ataupun pustakawan. Teknik keempat merupakan teknik gabungan antara survei pengusaha, komparasi internasional, rasio tenaga kerja-populasi, dan ekstrapolasi kecendrungan input-output. *Forecasting* kebutuhan akan tenaga kerja dilakukan secara teliti pada tiap-tiap sektor ekonomi.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa dalam praktek *manpower forecasting* sebagai pendekatan dalam perencanaan tenaga kerja telah gagal baik di Afrika (Jolly and Colclough, 1972 in Psacharopoulos and Woodhall, 1985) dikutip Nurhadi 2004). Di negara-negara maju dan di negara berkembang (Ahamad dan Blaug, 1973, in Psacharopoulos and Woodhall, 1985). Kegagalan itu terletak pada kelemahan asumsinya yang menganggap bahwa rasio tenaga kerja-output adalah ajeg tanpa memperhitungkan tingkat elastisitas substitusi, bahwa hubungan antara pendidikan dan tenaga kerja itu bersifat langsung; dan teknologi yang dipergunakan dalam proses produksi adalah tetap. Pada kenyataannya di lapangan asumsi-asumsi itu tidak terpenuhi (Nurhadi, 2004, p.5).

Dengan melihat kegagalan itu, para pakar ekonomi pendidikan mengembangkan analisis kebutuhan akan tenaga kerja berdasarkan kebutuhan riil (*demand*) akan tenaga kerja di pasar tenaga kerja dan propek lulusan dari dunia pendidikan (*supply*). Oleh sebab itu survei yang dilakukan tidak hanya survei tenaga kerja oleh pengusaha tetapi juga sistem pengangkatan pegawai, penghargaan pengalaman kerja sebagai pengganti sekolah formal, tersedianya kegiatan training, dan pola mobilitas internal dalam dunia kerja. Metoda survei yang digunakan adalah "*tracer study*" atau "*retrospective tracer study*" (Nurhadi 2004).

Asumsi *manpower requirement approach* menyatakan bahwa setiap jenjang dan jenis okupasi akan diisi oleh jenis dan kualifikasi tenaga kerja khusus yang dipersiapkan melalui program pendidikan. Hal tersebut tidak benar sepenuhnya, karena di hampir semua dunia kerja pengusaha memberikan kesempatan kepada karyawan untuk promosi internal guna menduduki jenis dan tingkat okupasi yang lebih tinggi (Nurhadi, 1990). Artinya pada jenis dan tingkat tertentu jabatan hanya direncanakan untuk diisi dari dalam, menutup kesempatan dari luaran pendidikan

seperti manajer, supervisor, dan operator ahli. Mobilitas itu juga bisa terjadi pada saat membuka perusahaan baru.

Pengusaha secara rasional sebagai pihak yang memerlukan tenaga kerja, selalu berusaha mempertinggi *utility*-nya dengan cara antara lain memperkecil resiko penerimaan karyawan yang tidak produktif. Pengalaman di Indonesia Power lebih memilih menggunakan metoda seleksi lewat magang siswa/mahasiswa daripada test. Karena pengamatan terhadap calon karyawan lebih lama dapat dilakukan selama praktek kerja/magang berlangsung. Berbeda dengan sistem kontrak yang akhir-akhir ini banyak juga dilakukan, dalam sistem tenaga kerja tetap, sekali salah dalam seleksi karyawan akan membawa resiko terus menerus pada produktivitas, ini artinya tidak memaksimalkan *utility*.

Teori signalling menyatakan yang dicari perusahaan adalah karyawan yang produktif dan tinggi kinerjanya. Pengusaha pada awalnya tidak pernah mendapat kepastian tentang kemampuan produktivitas karyawannya. Dari pengalaman pengusaha menggunakan latar belakang pendidikan dan "bawaan" sebagai signal (pertanda) rata-rata kinerja karyawan, oleh karena itu dipergunakan sebagai persyaratan. Model job-market signalling dari Spence jelas menyatakan "*employees signal the level of their skills to employers by acquiring a certain degree of education*".

Teori pasar (Lal, 1979; Doeringer and Piore, 1971) menyatakan hubungan calon karyawan dan pengusaha tidak dalam lingkungan vakum, tetapi lingkungan dimensi struktur pasar tenaga kerja. Perbedaan penghasilan (sebagai ukuran produktivitas) lebih ditetapkan oleh struktur pasar tenaga kerja, dari pada atribut individu (pendidikan dan bawaan). Menurut Doeringer dan Piore (1971), pasar tenaga kerja ada dua tingkat yaitu eksternal dan internal. Pasar eksternal dapat dilihat pada tataran lingkup nasional dan internasional. Pola rekrutmen tenaga kerja ada yang dilakukan secara tertutup dan secara terbuka.

Menurut Nurhadi (2008) kondisi pasar kerja tenaga kerja nasional semakin terbatas, karena banyaknya usaha gulung tikar dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi bukan karena meningkatnya produktivitas melainkan lebih karena meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat. Menurut hasil survei BPS, peluang pertumbuhan kesempatan kerja yang masih positif adalah lulusan diploma.

Kecendrungan pasar kerja internasional menunjukkan sebagian negara melepas kesempatan kerja bagi *un-skilled worker* ke negara-negara yang sedang berkembang seperti menjadi pembantu rumah tangga (PR), buruh konstruksi, buruh perusahaan perakitan, tenaga kasar. Sebagian negara maju juga melepas kesempatan kerja bagi *skilled worker* dalam bidang tertentu seperti pattern making, tata boga, pengelasan, perawat, pramugari, dan sopir. Sebagian negara memberikan kesempatan lapangan kerja bagi profesional seperti pengeboran minyak, pilot, dosen, konsultan. Negara bagian Ontario – Canada merekrut pengusaha dari luar terutama pengusaha restoran dan pengusaha eceran (Nurhadi, 2008).

Pada pasar internal pola rekrutmen atau pengisian posisi kerja di dalam suatu perusahaan pada jabatan atau jenis pekerjaan tertentu hanya dilakukan

melalui promosi dari dalam bukan melalui rekrutmen dari pasar tenaga kerja eksternal. Ada rekrutmen yang lebih melalui famili yang sudah bekerja di perusahaan dan buka melalui pasar tenaga kerja eksternal. Ada pola rekrutmen yang lebih menitik beratkan jenis kelamin, asal daerah, dan atribut lain dari pada latar belakang pendidikan dan ketrampilan (Nurhadi, 2008).

Agar pendidikan yang disediakan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pendekatan konvensional yang digunakan adalah proyeksi. Pada prinsipnya teknik ini dilakukan dengan memproyeksikan jumlah anak usia sekolah untuk kurun waktu tertentu sehingga dapat dihitung jumlah tempat duduk di sekolah.

## ANALISIS DAN PEMECAHAN MASALAH

### Program Keahlian Sekretaris di SMK

Nama Program Keahlian sekretaris digunakan pada spektrum pendidikan kejuruan kurikulum 1999. Selanjutnya dalam kurikulum edisi 2004 digunakan nama program keahlian administrasi perkantoran. Dalam model KTSP SMK program keahlian Administrasi Perkantoran dasar kompetensi kejuruan yang diajarkan adalah: (a) Pengetahuan Dasar Manajemen; (b) Pengetahuan Dasar Akuntansi; dan (c) Pengantar Administrasi Kantor. Sedangkan kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran adalah: (a) Kerjasama dengan kolega-kolega dan pelanggan-pelanggan; (b) Mengikuti prosedur keamanan, keselamatan, dan kesehatan kerja; (c) Berkomunikasi melalui telepon; (d) Memberikan pelayanan kepada pelanggan; (e) Mengaplikasikan dasar komunikasi; (f) Mengikuti aturan kerja sesuai dengan lingkungan kerja; (g) Menjaga dan melindungi budaya kerja; (h) Melakukan prosedur administrasi; (i) Menggunakan peralatan kantor; (j) Menangani penggandaan dan pengumpulan dokumen; (k) Merencanakan dan melakukan pertemuan; (l) Menangani surat masuk dan surat keluar; (m) Membuat dan menjaga sistem kearsipan untuk menjamin integritas; (n) Mencatat dikte untuk menghasilkan naskah; (o) Menciptakan dan menghasilkan dokumen; (p) Menghasilkan dokumen sederhana; (q) Mengatur perjalanan bisnis; dan (r) Memproses transaksi keuangan.

Kompetensi dasar kejuruan dan kompetensi kejuruan program keahlian sekretaris secara teori memberikan gambaran pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh lulusan SMK program keahlian sekretaris.

Untuk melihat lebih luas peta kedudukan program keahlian yang diselenggarakan di SMK di DKI Jakarta disajikan Spektrum pendidikan kejuruan berdasarkan kurikulum SMK edisi 2004 spektrum pendidikan kejuruan di SMK berkembang menjadi 34 bidang keahlian dengan 128 program keahlian seperti tabel-1. Spektrum lengkap pada tabel 1 dapat digunakan untuk melihat posisi DKI Jakarta di keseluruhan spektrum pendidikan kejuruan.

Spektrum pendidikan kejuruan Kurikulum SMK tahun 1999 dan  
Kurikulum SMK edisi 2004

Tabel 1

| KURIKULUM SMK EDISI 1999 |                               | KURIKULUM SMK EDISI 2004 |   |             |
|--------------------------|-------------------------------|--------------------------|---|-------------|
| NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN       | NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN                   | KONSENTRASI |
|                          | <b>TEKNIK BANGUNAN</b>        |                          | <b>TEKNIK BANGUNAN GEDUNG</b>             |             |
| 1                        | Teknik Konstruksi Bangunan    | 1                        | Teknik Konstruksi Baja                    |             |
|                          |                               | 2                        | Teknik Konstruksi Kayu                    |             |
|                          |                               | 3                        | Teknik Batu Dan Beton                     |             |
|                          |                               | 4                        | Teknik Pekerjaan Finishing                |             |
|                          |                               | 5                        | Teknik Konstruksi Bangunan Sederhana      |             |
| 2                        | Teknik Gambar Bangunan        | 6                        | Teknik Gambar Bangunan                    |             |
| 3                        | Teknik Plumbing & Sanitasi    | 7                        | Teknik Plumbing & Sanitasi                |             |
|                          |                               | <b>B</b>                 | <b>PERABOT</b>                            |             |
| 4                        | Teknik Perkayuan              | 8                        | Perabot Kayu                              |             |
|                          |                               | 9                        | Perabot Logam                             |             |
|                          |                               | <b>C</b>                 | <b>TEKNIK SURVEI DAN PEMETAAN</b>         |             |
| 5                        | Teknik Survei Dan Pemetaan    | 10                       | Teknik Survei Dan Pemetaan                |             |
|                          |                               | <b>D</b>                 | <b>TEKNIK LISTRIK</b>                     |             |
| 6                        | Teknik Instalasi Listrik      | 11                       | Teknik Transmisi Tenaga Listrik           |             |
| 7                        | Teknik Listrik Jaringan       | 12                       | Teknik Pembangkit Tenaga Listrik          |             |
| 8                        | Teknik Listrik Pemakaian      | 13                       | Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik         |             |
|                          |                               | 14                       | Teknik Distribusi Tenaga Listrik          |             |
| 9                        | Teknik Listrik Industri       | 15                       | Teknik Listrik Industri                   |             |
|                          |                               | <b>E</b>                 | <b>TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI</b> |             |
| 10                       | Teknologi Informasi           | 16                       | Rekayasa Perangkat Lunak                  |             |
|                          |                               | 17                       | Teknik Komputer Dan Jaringan              |             |
|                          |                               | 18                       | Multi Media                               |             |
|                          |                               | <b>F</b>                 | <b>TEKNIK RADIO, TELEVISI DAN FILM</b>    |             |
|                          |                               | 19                       | Teknik Siaran Radio                       |             |
|                          |                               | 20                       | Produksi Program Pertelevisionan          |             |
|                          |                               | <b>G</b>                 | <b>TEKNIK ELEKTRONIKA</b>                 |             |
| 11                       | Teknik Audio - Video          | 21                       | Teknik Audio - Video                      |             |
| 12                       | Teknik Elektronika Industri   | 22                       | Teknik Elektronika Industri               |             |
| 13                       | Teknik Elektronika Komunikasi |                          |   |             |
| 14                       | Teknik Pendingin & Tata Udara | <b>H</b>                 | <b>TEKNIK PENDINGIN &amp; TATA UDARA</b>  |             |
|                          |                               | 23                       | Teknik Pendingin Dan Tata Udara           |             |
|                          |                               | <b>I</b>                 | <b>TEKNIK MESIN</b>                       |             |
| 15                       | Teknik Las                    | 24                       | Teknik Las                                |             |
| 16                       | Teknik Pembentukan            | 25                       | Teknik Pembentukan                        |             |
| 17                       | Teknik Tempa Dan Cor          | 26                       | Teknik Pengecoran                         |             |
| 18                       | Teknik Mesin Perkakas         | 27                       | Teknik Pemesinan                          |             |
| 19                       | Teknik Mekanik Industri       | 28                       | Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri      |             |
| 20                       | Teknik Gambar Mesin           | 29                       | Teknik Gambar Mesin                       |             |
| 21                       | Teknik Mekanik Otomotif       | 30                       | Teknik Mekanik Otomotif                   |             |
| 22                       | Teknik Alat-Alat Berat        | 31                       | Teknik Alat Berat                         |             |
| 23                       | Teknik Body Otomotif          | 32                       | Teknik Body Otomotif                      |             |
|                          |                               | <b>J</b>                 | <b>BISNIS DAN MANAJEMEN</b>               |             |
| 24                       | <b>Sekretaris</b>             | <b>33</b>                | <b>Administrasi Perkantoran</b>           |             |
| 25                       | Akuntansi                     | 34                       | Akuntansi                                 |             |
| 26                       | Penjualan                     | 35                       | Penjualan                                 |             |

| KURIKULUM SMK EDISI 1999 |                         | KURIKULUM SMK EDISI 2004 |                               |                |
|--------------------------|-------------------------|--------------------------|-------------------------------|----------------|
| NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN | NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN       | KONSENTRASI    |
|                          |                         | 36                       | Perdagangan                   |                |
| 26                       | Perbankan               | 37                       | Perbankan                     |                |
| 27                       | Asuransi                | 38                       | Asuransi                      |                |
| 28                       | Koperasi                | 38                       | Koperasi                      |                |
| <b>E</b>                 | <b>PARIWISATA</b>       | <b>K</b>                 | <b>PARIWISATA</b>             |                |
| 29                       | Usaha Jasa Pariwisata   | 41                       | Usaha Jasa Pariwisata         |                |
| 30                       | Akomodasi Perhotelan    | 42                       | Akomodasi Perhotelan          |                |
|                          |                         | <b>L</b>                 | <b>TATA BOGA</b>              |                |
| 31                       | Tata Boga               | 43                       | Restoran                      |                |
|                          |                         | 44                       | Patiseri                      |                |
| <b>F</b>                 | <b>TATA KECANTIKAN</b>  | <b>M</b>                 | <b>TATA KECANTIKAN</b>        |                |
| 32                       | Tata Kecantikan Kulit   | 45                       | Tata Kecantikan Kulit         |                |
| 33                       | Tata Kecantikan Rambut  | 46                       | Tata Kecantikan Rambut        |                |
|                          |                         | 47                       | SPA                           |                |
| <b>G</b>                 | <b>TATA BUSANA</b>      | <b>N</b>                 | <b>TATA BUSANA</b>            |                |
| 34                       | Tata Busana             | 48                       | Tata Busana                   |                |
| 35                       | Design Busana           | 49                       | Design Busana                 |                |
| <b>H</b>                 | <b>PEKERJAAN SOSIAL</b> | <b>O</b>                 | <b>PEKERJAAN SOSIAL</b>       |                |
| 36                       | Pekerjaan Sosial        | 50                       | Pekerjaan Sosial              |                |
| <b>I</b>                 | <b>PERTANIAN</b>        | <b>P</b>                 | <b>BUDIDAYA TANAMAN</b>       |                |
| 37                       | Budidaya Tanaman        | 51                       | Budidaya Tanaman Pangan       | B Jagung       |
|                          |                         |                          |                               | B Padi         |
|                          |                         |                          |                               | B Kacang Tanah |
|                          |                         |                          |                               | B Kedelai, Dll |
|                          |                         | 52                       | Budidaya Tanaman Sayuran      | B Brokoli      |
|                          |                         |                          |                               | B Jamur        |
|                          |                         |                          |                               | B Cabe         |
|                          |                         |                          |                               | B Kentang      |
|                          |                         |                          |                               | B Kol, Dll     |
|                          |                         | 53                       | Budidaya Tanaman Hias         | B Anggrek      |
|                          |                         |                          |                               | B Rumput       |
|                          |                         |                          |                               | B Kaktus, Dll  |
|                          |                         | 54                       | Budidaya Tanaman Buah Tahunan | B Jeruk        |
|                          |                         |                          |                               | B Mangga       |
|                          |                         |                          |                               | B Apel         |
|                          |                         |                          |                               | B Durian       |
|                          |                         |                          |                               | B Jambu, Dll   |
|                          |                         |                          |                               | B Semangka     |
|                          |                         |                          |                               | B Melon        |
|                          |                         | B Mentimun               |                               |                |
|                          |                         | 56                       | Budidaya Tanaman Perkebunan   | B Labu, Dll    |
|                          |                         |                          |                               | B Sawit        |
|                          |                         |                          |                               | B Kopi         |
|                          |                         |                          |                               | B Jarak        |
|                          |                         |                          |                               | B Tembakau     |
|                          |                         |                          |                               | B Coklat       |
|                          |                         |                          |                               | B Vanili       |
|                          |                         | B Lada, Dll              |                               |                |
|                          |                         | 57                       | Pembibitan Tanaman            |                |
| 38                       | BUDIDAYA TERNAK         | <b>Q</b>                 | <b>BUDIDAYA TERNAK</b>        |                |
|                          |                         | 58                       | Budidaya Ternak Ruminansia    | B Sapi         |
|                          |                         |                          |                               | B Kambing      |

| KURIKULUM SMK EDISI 1999 |                                | KURIKULUM SMK EDISI 2004 |                                       |                    |
|--------------------------|--------------------------------|--------------------------|---------------------------------------|--------------------|
| NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN        | NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN               | KONSENTRASI        |
|                          |                                |                          |                                       | B Kuda, DII        |
|                          |                                | 59                       | Budidaya Ternak Unggas                | B Ayam             |
|                          |                                |                          |                                       | B Itik             |
|                          |                                |                          |                                       | B Burung, DII      |
|                          |                                | 60                       | Budidaya Ternak Harapan               | B Lebah            |
|                          |                                |                          |                                       | B Cacing           |
|                          |                                |                          |                                       | B Jangkrik         |
|                          |                                |                          |                                       | B Ulat Sutera      |
| 39                       | BUDIDAYA IKAN                  | <b>R</b>                 | <b>BUDIDAYA IKAN</b>                  |                    |
|                          |                                | 61                       | Budidaya Ikan Air Tawar               | B Mas              |
|                          |                                |                          |                                       | B Lele             |
|                          |                                |                          |                                       | B Nila             |
|                          |                                |                          |                                       | B Koi              |
|                          |                                |                          |                                       | B Belut, DII       |
|                          |                                | 62                       | Budidaya Ikan Air Laut                | B Kerapu           |
|                          |                                |                          |                                       | B Bawal            |
|                          |                                |                          |                                       | B Abalone          |
|                          |                                |                          |                                       | B Kerang Mutiara   |
|                          |                                |                          |                                       | B Ikan Hias, DII   |
|                          |                                | 63                       | Budidaya Ikan Air Payau               | B Bandeng          |
|                          |                                |                          |                                       | B Udang            |
|                          |                                |                          |                                       | B Kepiting, DII    |
|                          |                                | 64                       | Budidaya Rumput Laut                  |                    |
| 40                       | Teknologi Hasil Pertanian      | <b>S</b>                 | <b>TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN</b>      |                    |
|                          |                                | 65                       | Pengolahan Hasil Pertanian Pangan     | P Natadecoco       |
|                          |                                |                          |                                       | P Asinan           |
|                          |                                |                          |                                       | P Ikan             |
|                          |                                |                          |                                       | P Kecap            |
|                          |                                |                          |                                       | P DENDENG, DII     |
|                          |                                | 66                       | Pengolahan Hasil Pertanian Non Pangan | P Karagenan        |
|                          |                                |                          |                                       | P Minyak Jarak     |
|                          |                                |                          |                                       | P Minyak Atsiri    |
|                          |                                |                          |                                       | P Tepung Ikan      |
|                          |                                | 67                       | Pengawasan Mutu                       |                    |
| 41                       | Mekanisasi Pertanian           |                          |                                       |                    |
| <b>J</b>                 | <b>SENI RUPA DAN KERAJINAN</b> | <b>T</b>                 | <b>SENI RUPA</b>                      |                    |
| 42                       | Seni Rupa                      | 68                       | Seni Murni                            | S Lukis            |
|                          |                                |                          |                                       | S Patung           |
|                          |                                | 69                       | Grafis Komunikasi                     |                    |
|                          |                                | 70                       | Animasi                               |                    |
|                          |                                | <b>U</b>                 | <b>KERAJINAN</b>                      |                    |
| 43                       | Kria Tekstil                   | 71                       | Kria Tekstil                          | Batik/Tenun        |
| 44                       | Kria Kulit                     | 72                       | Kria Kulit                            |                    |
| 45                       | Kria Keramik                   | 73                       | Kria Keramik                          |                    |
| 46                       | Kria Logam                     | 74                       | Kria Logam                            |                    |
| 47                       | Kria Kayu                      | 75                       | Kria Kayu                             |                    |
| <b>K</b>                 | <b>SENI PERTUNJUKAN</b>        | <b>V</b>                 | <b>SENI PERTUNJUKAN</b>               |                    |
| 48                       | Seni Musik                     | 76                       | Seni Musik Klasik                     |                    |
|                          |                                | 77                       | Seni Musik Non Klasik                 | Seni Musik Dangdut |
| 49                       | Seni Tari                      | 78                       | Seni Tari                             | Etnis Minang       |

| KURIKULUM SMK EDISI 1999 |                                    | KURIKULUM SMK EDISI 2004 |                                      |                    |
|--------------------------|------------------------------------|--------------------------|--------------------------------------|--------------------|
| NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN            | NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN              | KONSENTRASI        |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Sunda        |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Yogyakarta   |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Surakarta    |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Jawa Timuran |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Bali         |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Makassar     |
| 50                       | Seni Karawitan                     | 79                       | Seni Karawitan                       | Etnis Minang       |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Sunda        |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Yogyakarta   |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Surakarta    |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Jawa Timuran |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Bali         |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Makassar     |
| 51                       | Seni Teater                        | 80                       | Seni Pedalangan                      | Etnis Sunda        |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Yogyakarta   |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Surakarta    |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Jawa Timuran |
|                          |                                    |                          |                                      | Etnis Bali         |
|                          |                                    | 81                       | Seni Teater                          |                    |
| <b>L</b>                 | <b>TEKNOLOGI PESAWAT TERBANG</b>   | <b>W</b>                 | <b>TEKNOLOGI PESAWAT TERBANG</b>     |                    |
| 52                       | Permesinan                         | 82                       | Permesinan                           |                    |
| 53                       | Konstruksi Rangka Pesawat Udara    | 83                       | Konstruksi Rangka Pesawat Udara      |                    |
| 54                       | Konstruksi Badan Pesawat Udara     | 84                       | Konstruksi Badan Pesawat Udara       |                    |
| 55                       | Air Frame & Power Plant            | 85                       | Air Frame & Power Plant              |                    |
| 56                       | Aei Maintenance & Repair           | 86                       | Aei Maintenance & Repair             |                    |
| 57                       | Kelistrikan Pesawat Udara          | 87                       | Kelistrikan Pesawat Udara            |                    |
| 58                       | Elektronika Pesawat Udara          | 88                       | Elektronika Pesawat Udara            |                    |
| <b>M</b>                 | <b>TEKNIK PERKAPALAN</b>           | <b>X</b>                 | <b>TEKNIK PERKAPALAN</b>             |                    |
| 59                       | Konstruksi Kapal Baja              | 89                       | Pembangunan Dan Perbaikan Kapal Baja |                    |
| 60                       | Teknologi Las Kapal                | 90                       | Las Kapal                            |                    |
| 61                       | Pemasangan & Perbaikan Mesin Kapal | 91                       | Instalasi Pemesinan Kapal            |                    |
| 62                       | Instalasi Pemesinan Kapal          |                          |                                      |                    |
| 63                       | Listrik Kapal                      | 92                       | Listrik Kapal                        |                    |
| 64                       | Gambar Rancang Bangun              | 99                       | Gambar Rancang Bangun                |                    |
| 65                       | Bangunan Kapal Non Baja            | 100                      | Bangunan Kapal Kayu Dan Fiberglass   |                    |
| 66                       | Interior Kapal                     |                          |                                      |                    |
| 67                       | Pembuatan & Perbaikan Badan Kapal  |                          |                                      |                    |
| <b>N</b>                 | <b>Teknologi Tekstil</b>           | <b>Y</b>                 | <b>Teknologi Tekstil</b>             |                    |
| 68                       | Teknologi Pemintalan Serat Buatan  | 101                      | Teknologi Pemintalan Serat Buatan    |                    |
| 69                       | Teknologi Pembuatan Benang         | 102                      | Teknologi Pembuatan Benang           |                    |
| 70                       | Teknologi Pembuatan Kain           | 103                      | Teknologi Pembuatan Kain Tenun       |                    |
| 71                       | Teknologi Penyempurnaan Tekstil    | 104                      | Teknologi Pencelupan                 |                    |
| 72                       | Teknologi Produksi Pakaian Jadi    | 105                      | Teknologi Pencapan                   |                    |
| <b>O</b>                 | <b>GRAFIKA</b>                     | <b>Z</b>                 | <b>GRAFIKA</b>                       |                    |

| KURIKULUM SMK EDISI 1999 |                                 | KURIKULUM SMK EDISI 2004 |                               |             |
|--------------------------|---------------------------------|--------------------------|-------------------------------|-------------|
| NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN         | NO.                      | BIDANG/PROGRAM KEAHLIAN       | KONSENTRASI |
| 73                       | Produksi Grafika                | 106                      | Produksi Grafika              |             |
| 74                       | Persiapan Grafika               | 107                      | Persiapan Grafika             |             |
| <b>P</b>                 | <b>GEOLOGI PERTAMBANGAN</b>     | <b>AA</b>                | <b>GEOLOGI PERTAMBANGAN</b>   |             |
| 75                       | Geologi Pertambangan            | 108                      | Geologi Pertambangan          |             |
| 76                       | Geologi Pertambangan (4 Th)     |                          |                               |             |
| <b>Q</b>                 | <b>INSTRUMENTASI INDUSTRI</b>   | <b>AB</b>                | <b>INSTRUMENTASI INDUSTRI</b> |             |
| 77                       | Kontrol Proses                  | 109                      | Kontrol Proses                |             |
| 78                       | Kontrol Mekanik                 | 110                      | Kontrol Mekanik               |             |
| 79                       | Instrumentasi Logam Dan Gelas   | 111                      | Instrumentasi Logam           |             |
|                          |                                 | 112                      | Instrumentasi Gelas           |             |
| <b>R</b>                 | <b>KIMIA</b>                    | <b>AC</b>                | <b>KIMIA</b>                  |             |
| 80                       | Kimia Industri                  | 113                      | Kimia Industri                |             |
| 81                       | Analisis Kimia                  | 114                      | Analisis Kimia                |             |
| <b>S</b>                 | <b>PELAYARAN</b>                | <b>AD</b>                | <b>PELAYARAN</b>              |             |
| 82                       | Teknik Pelayaran Niaga          | 115                      | Nautika Kapal Niaga           |             |
| 83                       | Nautika Pelayaran Niaga         | 116                      | Teknik Kapal Niaga            |             |
| 84                       | Teknik Penangkapan Ikan         | 117                      | Nautika Kapal Penangkap Ikan  |             |
| 85                       | Nautika Penangkapan Ikan        | 118                      | Teknik Kapal Penangkap Ikan   |             |
|                          |                                 |                          |                               |             |
| <b>T</b>                 | <b>TELEKOMUNIKASI</b>           | <b>AE</b>                | <b>TELEKOMUNIKASI</b>         |             |
| 86                       | Teknik Transmisi                | 119                      | Teknik Transmisi Radio        |             |
|                          |                                 | 120                      | Teknik Transmisi Kabel        |             |
| 87                       | Teknik Suitsing                 | 121                      | Teknik Suitsing               |             |
| 88                       | Teknik Jaringan Akses Pelanggan | 122                      | Teknik Akses Radio            |             |
|                          |                                 | 123                      | Teknik Akses Kabel            |             |
| <b>U</b>                 | <b>KEPERAWATAN</b>              | <b>AF</b>                | <b>KEPERAWATAN*</b>           |             |
| 89                       | Perawat Medis                   | 124                      | Perawat Medis                 |             |
| 90                       | Perawat Gigi                    | 125                      | Perawat Gigi                  |             |
| <b>V</b>                 | <b>ANALISIS KESEHATAN</b>       | <b>AG</b>                | <b>ANALISIS KESEHATAN*</b>    |             |
| 91                       | Analisis Kesehatan              | 126                      | Analisis Kesehatan            |             |
| <b>W</b>                 | <b>KEFARMASIAN</b>              | <b>AH</b>                | <b>KEFARMASIAN*</b>           |             |
| 92                       | Farmasi                         | 127                      | Farmasi                       |             |
|                          |                                 | 128                      | Teknik Produksi Obat          |             |

Keterangan: \*Kerjasama Pembinaan Bersama DEPKES

Provinsi DKI Jakarta memiliki SMK sebanyak 577 sekolah dengan rincian SMK swasta sebanyak 517 sekolah dan SMK negeri sebanyak 60 sekolah. SMK di DKI Jakarta menyelenggarakan 23 Bidang/program keahlian. Program keahlian sekretaris memiliki jumlah siswa terbanyak 30.850 orang yang tersebar di 192 SMK. Tabel 2 menunjukkan sebaran bidang/program keahlian SMK di provinsi DKI Jakarta. Program keahlian sekretaris/administrasi perkantoran di DKI Jakarta mengungguli program keahlian mekanik otomotif yang berada di urutan ke empat di bawah program keahlian Penjualan dan Akuntansi.

Tabel 2. Distribusi Keadaan Siswa SMK DKI Jakarta data Tahun 2005

| No. | Bidang/Program Keahlian              | Keadaan Siswa |        |         |       | Jumlah SMK Penyelenggara |
|-----|--------------------------------------|---------------|--------|---------|-------|--------------------------|
|     |                                      | Kls I         | Kls II | Kls III | Total |                          |
| 1.  | Sekretaris/ Administrasi Perkantoran | 10889         | 10118  | 9843    | 30850 | 192                      |
| 2.  | Akuntansi                            | 9231          | 8623   | 8675    | 26529 | 183                      |
| 3.  | Penjualan                            | 4678          | 4468   | 4322    | 13468 | 87                       |
| 4.  | Mekanik Otomotif                     | 4922          | 4372   | 4293    | 13587 | 57                       |
| 5.  | Akomodasi Perhotelan                 | 1929          | 1943   | 1917    | 5789  | 31                       |
| 6.  | Mesin Perkakas                       | 2178          | 1642   | 1800    | 5620  | 32                       |
| 7.  | Teknik Listrik                       | 1291          | 1144   | 1254    | 3689  | 32                       |
| 8.  | Usaha Jasa Pariwisata                | 754           | 780    | 776     | 2310  | 22                       |
| 9.  | Jasa Boga                            | 894           | 813    | 773     | 2480  | 14                       |
| 10. | Elektronika Komunikasi               | 853           | 770    | 721     | 2344  | 19                       |
| 11. | Pelayaran                            | 514           | 459    | 413     | 1386  | 18                       |
| 12. | Grafika                              | 482           | 461    | 366     | 1309  | 6                        |
| 13. | Tata Busana                          | 334           | 293    | 341     | 968   | 9                        |
| 14. | Teknik Elektronika                   | 526           | 270    | 275     | 1071  | 9                        |
| 15. | Teknologi Informasi                  | 369           | 273    | 242     | 884   | 9                        |
| 16. | Kria                                 | 320           | 256    | 262     | 838   | 4                        |
| 17. | Teknologi Pesawat Terbang            | 255           | 167    | 164     | 586   | 3                        |
| 18. | Teknik Bangunan Gedung               | 160           | 186    | 161     | 507   | 4                        |
| 19. | Teknik Perkapalan                    | 75            | 68     | 97      | 240   | 1                        |
| 20. | Teknik Pendingin Tata Udara          | 123           | 80     | 58      | 261   | 3                        |
| 21. | Perabot kayu                         | 69            | 40     | 26      | 135   | 1                        |
| 22. | Kecantikan                           | 32            | 27     | 27      | 66    | 1                        |
| 23. | Budidaya Ikan                        | 24            | 20     | 0       | 44    | 1                        |

Diolah dari Sumber: Data Direktorat PSMK Tahun 2005

Program keahlian sekretaris memiliki 30850 siswa terdistribusi di kelas I, kelas II, dan kelas III. Berarti setiap tahun SMK di Jakarta meluluskan sekitar 10.000 orang sekretaris/ tenaga administrasi perkantoran.

Pelacakan lewat media masa koran dan internet menunjukkan kebutuhan tenaga sekretaris/tenaga administrasi perkantoran di perusahaan-perusahaan hampir semua mempersyaratkan pendidikan minimal lulusan D3 Sekretaris, Wanita/pria, umur Max. 35 tahun, masih single/ belum menikah, Berpenampilan menarik, tinggi minimal 165 (perempuan) 170 (laki), kuat, Pengalaman Min. 1 tahun, Bahasa Inggris aktif baik tulisan maupun lisan, Menguasai koresponden, *filling*, membuat *schedule* dan *appointment* dll, menguasai MS office dan Exell.

Melihat data ini hampir pasti bahwa lulusan SMK program keahlian sekretaris tidak bisa menjadi sekretaris sebelum dia melanjutkan ke jenjang pendidikan D-3 sekretaris atau D-4 sekretaris dan harus telah memiliki pengalaman satu tahun. Data terakhir ini selaras dengan pernyataan Nurhadi (2008) bahwa hasil survei BPS lebih memberi peluang kerja sebagai sekretaris bagi lulusan D-3. Melihat persyaratan menjadi sekretaris nampak bahwa *non schooling factor* seperti jenis kelamin, tinggi badan dan paras sebagai faktor yang sangat menentukan. Sebagai sekretaris perempuan lebih dominan diberi kesempatan dibandingkan laki-laki. Implikasi penting rekrutmen siswa pendidikan sekretaris harus memperhatikan *non schooling factor*. Seleksi penerimaan siswa mulai memperhatikan wajah,

penampilan, fostur tubuh. Hal ini tidak tidak mudah dilakukan untuk merekrut siswa SMK sebanyak 10.000 siswa setiap tahun di DKI Jakarta.

Bidang pekerjaan yang banyak ditawarkan di Pos Kota Jakarta antara lain tukang las besi tempa, takang jahit pria/wanita, tukang, pembuat pola baju, therapis wanita yang berpengalaman, massage body & pria, pengecatan mobil, akuntansi, teknisi listrik untuk reparasi dinamo, teknisi komputer, teknisi ac, supir taksi, capster, stylist bisa make up, marketing administrasi, sales, guru TK, teknisi sepeda motor, tenaga ahli kaca patri, ahli masak, teknisi elektronika, operator mesin cetak. Tawaran iklan baris pada Pos Kota memberikan informasi rendahnya kebutuhan pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian sekretaris lulusan SMK.

Lalu kemana lulusan SMK program keahlian sekretaris setiap tahun sebanyak 10.000 orang tersalurkan? Mungkinkah mereka tersalurkan bekerja melalui mekanisme pemasaran internal melalui famili dengan metoda tertutup? Agak sulit untuk kapasitas besar 10.000 orang.

Secara umum, penduduk yang bekerja di DKI Jakarta memiliki bekal pendidikan yang relatif baik jika dibandingkan dengan propinsi lain di Indonesia. Lebih dari setengah penduduk yang bekerja, berpendidikan SLTA ke atas (57,06 persen). Jika dibandingkan dengan keadaan nasional pada kelompok pendidikan yang sama, sangat jauh perbedaannya (hanya 22 persen). Dengan demikian tampak bahwa "*Human Capital*" penduduk DKI Jakarta jauh lebih unggul dibandingkan wilayah lain di Indonesia.

Disparitas jenis kelamin, tampaknya turut mempengaruhi komposisi penduduk yang bekerja menurut pendidikan. Penduduk laki-laki yang bekerja relatif lebih tinggi pendidikannya dibandingkan perempuan. Lebih dari separo laki-laki yang bekerja (59,10 persen) berbekal pendidikan SLTA ke atas. Sementara pada perempuan untuk kelompok yang sama hanya mencapai 42,55 persen. Proporsi penduduk perempuan yang bekerja dengan pendidikan maksimal SD lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut terkait dengan stigmasi bahwa laki-laki harus lebih diprioritaskan dalam pendidikan dibandingkan dengan perempuan, menyebabkan kualitas pendidikan SDM perempuan pada pasar kerja cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki. Konsekuensinya dalam kompetisi merebut 'pasar tenaga kerja' bargaining position perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, tingkat pengangguran perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Data tahun 2007 untuk pendidikan vokasi (SMK dan politeknik/ diploma) ditunjukkan seperti tabel 3 di bawah ini. Jumlah SMK Negeri sebanyak 60 sekolah, SMK Swasta sebanyak 517, sedang Politeknik Negeri sebanyak 1 sekolah, Politeknik Swasta sebanyak 8 sekolah, dan diploma sebanyak 3 sekolah.

Tabel 3 data SMK di DKI Jakarta

**2. DATA SMK**

| KOTAMADYA          | Jumlah Sekolah |            |            | Jumlah Siswa  |                |                | Jumlah Guru  |               |               |
|--------------------|----------------|------------|------------|---------------|----------------|----------------|--------------|---------------|---------------|
|                    | N              | S          | JML        | N             | S              | JML            | N            | S             | JML           |
| Jakarta Pusat      | 14             | 59         | 73         | 8.607         | 15.462         | 24.069         | 664          | 1.507         | 2.171         |
| Jakarta Utara      | 8              | 66         | 74         | 5.753         | 14.361         | 20.114         | 466          | 1.467         | 1.933         |
| Jakarta Barat      | 9              | 106        | 115        | 6.110         | 31.416         | 37.526         | 443          | 2.586         | 3.029         |
| Jakarta Selatan    | 16             | 115        | 131        | 10.388        | 34.666         | 45.054         | 950          | 2.921         | 3.871         |
| Jakarta Timur      | 13             | 171        | 184        | 10.586        | 53.410         | 63.996         | 715          | 4.308         | 5.023         |
| Kab.Kep.Seribu     | 0              | 0          | 0          | 171           | 0              | 171            | 16           | 0             | 16            |
| <b>DKI Jakarta</b> | <b>60</b>      | <b>517</b> | <b>577</b> | <b>41.615</b> | <b>149.315</b> | <b>190.930</b> | <b>3.254</b> | <b>12.789</b> | <b>16.043</b> |

Tabel 4 . Data Perguruan Tinggi di DKI Jakarta

**XIII. DATA PERGURUAN TINGGI NEGERI, SWASTA & KEDINASAN**

| No | SATUAN<br>PENDIDIKAN | Jumlah Lembaga |            |           |            | Jumlah Mahasiswa |                |              |                | Jumlah Dosen |               |              |               |
|----|----------------------|----------------|------------|-----------|------------|------------------|----------------|--------------|----------------|--------------|---------------|--------------|---------------|
|    |                      | N              | S          | D         | JML        | N                | S              | D            | JML            | N            | S             | D            | JML           |
| 1  | Universitas          | 2              | 46         | -         | 48         | 62,520           | 196,230        | -            | 258,750        | 2,452        | 26,405        | -            | 28,857        |
| 2  | Institut             | -              | 6          | 1         | 7          | -                | 28,886         | 654          | 29,540         | -            | 1,359         | 126          | 1,485         |
| 3  | Sek.Tinggi           | -              | 128        | 5         | 133        | -                | 80,417         | 3,401        | 83,818         | -            | 13,457        | 890          | 14,347        |
| 4  | Akademi              | -              | 96         | 77        | 173        | -                | 45,831         | 2,506        | 48,337         | -            | 4,875         | 669          | 5,544         |
| 5  | Politeknik           | 1              | 8          | 3         | 12         | 1,871            | 17,344         | 410          | 19,625         | 172          | 514           | 49           | 735           |
| 6  | PEFAIS               | -              | 48         | -         | 48         | -                | 20,945         | -            | 20,945         | -            | 2,417         | -            | 2,417         |
| 7  | STAH(HINDU)          | -              | 1          | -         | 1          | -                | 250            | -            | 250            | -            | 35            | -            | 35            |
| 8  | STAB(BUDHA)          | -              | 3          | -         | 3          | -                | 221            | -            | 221            | -            | 43            | -            | 43            |
| 9  | Poltek Depkes        | 17             | 69         | -         | 86         | 5,677            | 32,310         | -            | 37,987         | 449          | 2,897         | -            | 3,346         |
| 10 | STAK(Katolik)        | -              | 2          | -         | 2          | -                | 340            | -            | 340            | -            | 62            | -            | 62            |
| 11 | STAP(Protestan)      | -              | 34         | -         | 34         | -                | 3,080          | -            | 3,080          | -            | 952           | -            | 952           |
|    | <b>JUMLAH</b>        | <b>20</b>      | <b>441</b> | <b>86</b> | <b>547</b> | <b>70,068</b>    | <b>425,854</b> | <b>6,971</b> | <b>502,893</b> | <b>3,073</b> | <b>53,016</b> | <b>1,734</b> | <b>57,823</b> |

Dari data pokok SMK di DKI Jakarta (Tabel 2) terlihat bahwa program keahlian Sekretaris atau Administrasi perkantoran sebagai program keahlian terbanyak. Pada tabel 5 ditabulasikan bahwa perbandingan jumlah siswa SMK lebih besar dibandingkan jumlah siswa SMA di DKI Jakarta dari tahun 2002, 2005 dan 2006. Angka ini menunjukkan siswa SMK masih memiliki peluang untuk memasuki pasar kerja. Namun demikian, lulusan SMK harus berjuang untuk merebut pasar kerja karena perbandingan antara jumlah lulusan dengan lowongan kerja sangat tajam dengan memiliki ratio kurang lebih 1 : 9 pada tahun 2002 sampai 2005.

Tabel 5. Kondisi SMK dan Peluang Kerja

| No | Jenis Data         | 2002    | 2003    | 2004    | 2005    | 2006    |
|----|--------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 1. | Jumlah SMK         | 598     | 590     | 581     | 575     | 578     |
| 2. | Jumlah siswa SMP   | 357.094 | 352.859 | 346.947 | 347.512 | 346.868 |
| 3. | Jumlah siswa SMK   | 200.463 | 193.630 | 189.797 | 190.535 | 190.930 |
| 4. | Jumlah siswa SMA   | 206.234 | 205.255 | 192.463 | 186.985 | 183.266 |
| 5. | Pencari Kerja      | 135.257 | 354.087 | 20.618  | 48.803  | 65.687  |
| 6. | Lowongan Pekerjaan | 8.049   | 44.534  | 7.782   | 15.711  | 18.768  |

Sumber: jakarta dalam angka

### Ketenagakerjaan

Dari 3,3 juta penduduk DKI Jakarta yang bekerja pada tahun 2004, sebagian besar berstatus sebagai buruh atau karyawan, yaitu sebesar 68,07 persen. Sementara yang berusaha sendiri, sebanyak 20,36 persen berada di urutan kedua. Sedangkan pekerja keluarga mempunyai proporsi yang paling kecil yaitu sebesar 2,96 persen. Analisis tenaga kerja terhadap status pekerja, lebih cenderung menyoroti kaum buruh/ pekerja.

Besarnya porsi penduduk yang bersatus buruh/karyawan tentunya juga tergambar pada komposisi penduduk bekerja menurut jenis pekerjaannya. Tenaga usaha penjualan, tenaga produksi, tenaga usaha jasa dan tenaga tata usaha merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak disandang oleh penduduk DKI Jakarta. Pada tahun 2004, tenaga produksi mencapai 30,35 persen terhadap total penduduk yang bekerja. Sementara itu tenaga usaha penjualan, tenaga usaha jasa dan tenaga tata usaha masing-masing mencapai 26,84 persen, 17,65 persen dan 15,75 persen. Sedangkan porsi tenaga profesional yang diharapkan mengalami kenaikan pada tahun-tahun mendatang hanya mencapai 6,14 persen.

Situasi ketenagakerjaan di Ibu Kota pada Agustus 2007 ditandai dengan meningkatnya jumlah pekerja di beberapa sektor. Sektor yang mengalami peningkatan dengan jumlah tertinggi bidang industri pengolahan, angkutan, komunikasi dan pergudangan, serta keuangan dan jasa perusahaan. Secara angka menunjukkan, peningkatan jumlah penduduk yang bekerja di bidang industri mencapai 153.000 orang; sektor angkutan, pergudangan, dan komunikasi sebanyak 74.000 orang; serta sektor keuangan dan jasa perusahaan 54.000 orang. Di samping itu, partisipasi perempuan dalam ketenagakerjaan meningkat secara sigfikan. Data 2006-2007 menunjukkan sedikitnya ada pertambahan 269.000 tenaga kerja perempuan. Tingginya peningkatan jumlah penduduk perempuan yang bekerja ini disebabkan adanya dorongan kebutuhan ekonomi. Yakni, adanya

tuntutan keluarga untuk menambah penghasilan. Selain itu, juga karena makin terbukanya kesempatan bekerja pada kaum perempuan.

Perkembangan industri di Jakarta sebelum krisis (1997) relatif maju pesat, baik industri besar, sedang, kecil, dan rumah tangga yang meliputi semua jenis industri, seperti industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, pakaian jadi dan kulit, industri kayu, kertas, percetakan dan penerbitan, industri kimia dan barang-barang dari kimia, industri bahan galian bukan logam, industri logam, mesin dan peralatan lain, serta berbagai jenis industri rumah tangga dan kerajinan. Selain itu, industri jasa, seperti properti, perbankan, asuransi, dan telkom juga berkembang. Penurunan jumlah industri di DKI Jakarta pasca krisis moneter yang dilanjutkan dengan krisis ekonomi mencapai sekitar 10,27%, yaitu dari 2.630 unit (1997) menjadi 2.385 unit (1998). Penurunan jumlah industri besar dan sedang itu mengakibatkan ratusan ribu orang tenaga kerja terpaksa dipulangkan atau di-PHK. Jumlahnya mencapai sekitar 12,32%, yakni dari total 447.107 orang menjadi 390.050 orang. Dampak lain, industri yang paling terpukul adalah industri jasa, seperti properti, perbankan, dan otomotif. Sementara industri yang terkait dengan agroindustri justru mengalami kenaikan produksi.

Keadaan ketenagakerjaan di DKI Jakarta diwarnai dengan perubahan beberapa indikator yang cukup signifikan ke arah yang lebih baik. Pada bulan Agustus 2007, jumlah angkatan kerja mencapai 4,40 juta orang naik sebanyak 273 ribu orang dibandingkan dengan keadaan Agustus 2006. Peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki. Hal ini diakibatkan semakin terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan seperti industri pengolahan, perdagangan dan jasa kemasyarakatan, disamping dorongan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Penduduk yang bekerja bertambah sebanyak 311 ribu orang dibandingkan keadaan Agustus 2006. Selama satu tahun ini, peningkatan jumlah penduduk yang bekerja didominasi oleh perempuan. Peningkatan penduduk perempuan yang bekerja sebesar 269 ribu orang, sedangkan peningkatan penduduk laki-laki yang bekerja hanya sebesar 43 ribu orang. Tingginya peningkatan penduduk perempuan yang bekerja seperti telah disebutkan karena dorongan ekonomi, yaitu tuntutan keluarga untuk menambah penghasilan, dan semakin terbukanya kesempatan bekerja pada kaum perempuan. Peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan sebagian besar berasal dari perempuan yang sebelumnya hanya berstatus mengurus rumah tangga (bukan angkatan kerja).

Jumlah penganggur mengalami penurunan sebesar 38 ribu orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2006. Selama setahun terakhir, penurunan penganggur terbesar juga terjadi pada perempuan, yang mengalami penurunan sebesar 23 ribu orang dibandingkan dengan penganggur laki-laki yang hanya mengalami penurunan sebesar 15 ribu orang. Selama satu tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja yang berdampak pada penurunan angka pengangguran. Hal ini sejalan dengan meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Agustus 2007 menjadi 64,95 persen dari 62,72 persen pada Agustus 2006.

Bila ditinjau dari kebutuhan tenaga kerja menurut tingkat pendidikan (lihat tabel 6 di bawah) kebutuhan tenaga kerja DKI paling banyak ditempati oleh pekerja kelas menengah, yaitu lulusan SMA/SMK dengan prosentase sebanyak 50.87% (9.547), diikuti dengan lulusan sarjana 26,48% lulusan akademi 19,27%, lulusan sekolah menengah pertama 3,24% dan SD 0,14%.

Tabel 6. Lowongan kerja di DKI menurut tingkat pendidikan th 2006

| No | Tingkat pendidikan   | Jumlah | Prosentase |
|----|----------------------|--------|------------|
| 1  | SD                   | 27     | 0,14       |
| 2  | SLTP                 | 609    | 3,24       |
| 3  | SLTA                 | 9.547  | 50,87      |
| 4  | AKADEMI / D1, D2, D3 | 3.616  | 19,48      |
| 5  | UNIVERSITAS          | 4.969  | 26,48      |

Sumber: Disnakertrans DKI

Jika dilihat 3 sektor terbanyak yang menyerap tenaga kerja selama 2 tahun terakhir ini (lihat tabel 7 dibawah), berturut-turut adalah sektor perdagangan, industri pengolahan dan jasa kemasyarakatan. Selama satu tahun terakhir peningkatan jumlah penduduk yang bekerja tertinggi terjadi pada sektor industri, diikuti oleh sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi; serta keuangan dan jasa perusahaan. Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri sebesar 153 ribu orang, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi sebesar 74 ribu orang, dan sektor keuangan dan jasa perusahaan sebesar 54 ribu orang.

Data ini didukung oleh data lowongan kerja terdaftar di DKI menurut golongan pokok jabatan, dari tabel tersebut kebutuhan tenaga kerja terbesar di DKI ada pada golongan tenaga penjuakan (6.117), diikuti dengan golongan tenaga tata usaha (5.924), dan paling kecil pada golongan pertanian (347).

Tabel 7. Lapangan Pekerjaan di DKI Jakarta

**Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Agustus 2006 - Agustus 2007 (Dalam Ribuan)**

| Lapangan Pekerjaan Utama             | Agustus 2006    | Agustus 2007    |
|--------------------------------------|-----------------|-----------------|
| (1)                                  | (2)             | (3)             |
| Pertanian                            | 22,54           | 19,94           |
| Pertambangan dan Penggalian          | 9,41            | 8,28            |
| Industri Pengolahan                  | 556,09          | 708,64          |
| Listrik, Gas, dan Air                | 12,73           | 12,09           |
| Konstruksi                           | 162,72          | 167,00          |
| Perdagangan                          | 1.404,85        | 1.435,74        |
| Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi | 295,72          | 369,27          |
| Keuangan dan Jasa Perusahaan         | 233,24          | 287,13          |
| Jasa Kemasyarakatan                  | 834,49          | 834,82          |
| <b>TOTAL</b>                         | <b>3.531,80</b> | <b>3.842,94</b> |

Tabel 8 Lowongan kerja di DKI menurut golongan pokok th 2006

| No | Pokok jabatan       | Jumlah | %     |
|----|---------------------|--------|-------|
| 1  | Tenaga Profesional  | 2.966  | 15,77 |
| 2  | Tenaga Kepemimpinan | 527    | 2,80  |
| 3  | Tenaga Tata Usaha   | 5.924  | 31,50 |
| 4  | T. U Penjualan      | 6.117  | 32,53 |
| 5  | T. U Jasa           | 399    | 2,12  |
| 6  | T. U Pertanian      | 347    | 1,85  |
| 7  | Tenaga Produksi     | 2.524  | 13,42 |

Sumber: Disnakertrans DKI

Data lowongan kerja di DKI Jakarta pada Tabel 8 memberikan harapan bagi lulusan SMK program keahlian sekretaris sebagai tenaga tata usaha. Angka lowongan kerja sebanyak kurang lebih 6000 untuk lowongan kerja tata usaha jika dibandingkan dengan lulusan SMK program keahlian sekretaris/ administrasi perkantoran masih jauh dari harapan terserap semua. Karena lowongan kerja ini bersifat terbuka maka ancaman dari tenaga kerja non SMK juga akan terjadi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan teori-teori pendidikan vokasi dan teori ekonomi pendidikan dan ketenagakerjaan dapat disimpulkan:

1. Penyelenggaraan program keahlian sekretaris yang demikian besar di Provinsi DKI Jakarta masih menggunakan paradigma lama hubungan pendidikan dan ketenagakerjaan (Gambar 2) dan *manpower requirement approach*. Akibatnya sebagaimana diungkap dalam teori yang didukung hasil-hasil penelitian, penyelenggaraan program keahlian sekretaris gagal memenuhi tuntutan efisiensi pendidikan kejuruan/vokasi. *Suplay* tenaga kerja sekretaris/administrasi perkantoran (10.000) tidak seimbang dengan *demand* dunia kerja administrasi perkantoran/ tenaga tata usaha (6.000). Minimal 4.000 orang lulusan program keahlian sekretaris tidak tertampung di dunia kerja. Penyelenggaraan program keahlian sekretaris lepas dari perhatian teori signalling dimana pengusaha akan mencari karyawan yang produktif dan berkinerja tinggi sehingga untuk bidang pekerjaan sekretaris perusahaan lebih memilih lulusan D-3 yang sudah berpengalaman minimal satu tahun. Lulusan program keahlian sekretaris hampir pasti tidak bisa bekerja sebagai sekretaris di perusahaan karena kualifikasi permintaan perusahaan jauh dari kualifikasi lulusan SMK.
2. Disamping kompetensi yang berasal dari *schooling factor* untuk bidang kerja sekretaris ternyata kompetensi yang berasal dari *non schooling factor* (wajah, fostur, jenis kelamin) sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan dan kesempatan memperebutkan kesempatan kerja. Sekretaris perempuan lebih mendapat kesempatan yang besar dibandingkan sekretaris laki-laki.
3. Penyelenggaraan pendidikan sekretaris di SMK di DKI Jakarta tidak efisiensi karena hampir dapat dipastikan sekitar minimal 4.000 orang lulusan tidak

terserap di dunia kerja. Bila ingin menjadi sekretaris harus menempuh pendidikan D-3 atau D-4 atau S-1 sekretaris. Ini berarti memerlukan investasi baru yang juga dapat ditempuh melalui jalur SMA sebelumnya.

4. Pendidikan sekretaris akan lebih berpeluang efisien jika sebelum menempuh Diploma sekretaris melalui pendidikan SMA dibandingkan pendidikan SMK.

## SARAN

Penyelenggaraan program keahlian sekretaris sebaiknya mulai meningkatkan efisiensi dengan mengurangi jumlah penerimaan siswa sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja tidak menuruti pasar permintaan pendidikan masyarakat. Penyelenggaraan program keahlian perlu memperhatikan program keahlian yang lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar seperti program keahlian tata busana, tata boga, teknik informatika, teknik elektronika, mekanik otomotif, teknik pendingin dan tata udara, teknik pengelasan yang lebih memberi peluang bekerja secara luas.

### Daftar Pustaka

- Finlay, Niven,& Young. (1998). *Changing Vocational Education and Training an International Comparative Perspective* . London : Routledge
- Nurhadi, M.A. (1990). *Perencanaan Pendidikan dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Produktif dan Permasalahannya, Pidato Dies Natalis XXVI*: Jogjakarra : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta
- Nurhadi, M.A. (2004). *Pengantar Ekonomi Pendidikan Suatu Perkenalan Singkat* : Jogjakarra : Universitas Negeri Yogyakarta
- Slamet PH. (2008). Handout Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia, jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Thompson, JF. (1973). *Foundations of Vocational Education*, New Jersey : Prentice Hall
- Wardiman Djojonegoro. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Manusia melalui SMK*. Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offset.

